ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i5.7286

ANALISIS PENGAJARAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN UMMU ZAINAB ANNAJIYAH 2 BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG DALAM PERSPEKTIF TEORI BEHAVIORISME

Analysis of Qur'anic Reading and Memorization Teaching at Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang from the Perspective of Behaviorism Theory

A'ida Masruroh, Chusnul Chotimah, Nurul Hidayah
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang
masrurohaida46@gmail.com; chusnulchotimah@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 18, 2025	Aug 13, 2025	Aug 25, 2025	Aug 30, 2025

Abstract

The persistently low levels of Qur'anic reading and memorization skills among intermediate-level female students remain a serious challenge in *tahfidz* education at Islamic boarding schools (*pesantren*). One approach considered effective in addressing this issue is the *wahdah* method, which emphasizes gradual repetition of verses until accurate memorization is achieved. This study aims to: (1) analyze the process of Qur'anic reading and memorization learning at Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 Bahrul Ulum; (2) identify the role of teachers in providing stimulus, correction, and reinforcement; and (3) evaluate the effectiveness of *tahfidz* instruction from a behaviorist perspective. A qualitative case study approach was employed, with data collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using narrative descriptive techniques. The findings show that *tahfidz* learning is conducted systematically through stages of habituation, repetition (drill), memorization recitation (*setoran*), and review (*muraja'ah*). Teachers play an active role as providers of stimulus,

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

correctors of recitation, and reinforcers of memorization behavior through both positive and corrective reinforcement. The application of behaviorist principles, particularly through repeated and consistent practice proved effective in improving reading skills, strengthening memorization, and fostering student discipline. The study concludes that the *wahdah* method, when combined with a behaviorist approach by instructors, can successfully establish optimal and sustainable learning habits. These findings highlight the importance of integrating behaviorist principles into *tahfidz* instruction to enhance the effectiveness and quality of Qur'anic education within the *pesantren* environment.

Keywords: *Tahfidz* Learning; *Wahdah* Method; Behaviorism; Stimulus; Reinforcement; Female *Pesantren*

Abstrak: Fenomena rendahnya kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di kalangan santri putri tingkat menengah masih menjadi tantangan serius dalam pembelajaran tahfidz di pesantren. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan ini adalah metode *wahdah*, yang menekankan pengulangan ayat secara bertahap hingga tercapai hafalan yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 Bahrul Ulum; (2) mengidentifikasi peran guru dalam memberikan stimulus, koreksi, dan *reinforcement*; serta (3) mengevaluasi efektivitas pengajaran tahfidz melalui perspektif teori *behaviorisme*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz dilakukan secara sistematis melalui tahapan pembiasaan, pengulangan (*drill*), setoran hafalan, dan *muraja'ah*. Guru berperan aktif sebagai pemberi stimulus, korektor bacaan, dan penguat perilaku hafalan melalui *reinforcement* positif dan korektif. Penerapan prinsip *behaviorisme*, khususnya melalui penguatan kebiasaan belajar secara berulang dan konsisten, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, memperkuat hafalan, dan membentuk kedisiplinan santri. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa metode *wahdah*, ketika dipadukan dengan pendekatan behavioristik oleh guru, mampu membentuk kebiasaan belajar yang optimal dan berkelanjutan. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya integrasi prinsip *behaviorisme* dalam pengajaran tahfidz untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Pembelajaran Tahfidz; Metode Wahdah; Behaviorisme; Stimulus; Reinforcement; Pesantren Putri

PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di kalangan sebagian santri masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan pesantren. Tidak sedikit santri menghadapi kesulitan dalam melafalkan huruf dengan benar, menjaga konsistensi hafalan, serta mempertahankan motivasi untuk istiqamah dalam proses menghafal. Kondisi ini diperparah dengan adanya berbagai hambatan seperti keterbatasan

waktu, benturan jadwal dengan pendidikan formal, hingga kurangnya variasi metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Sakinah & Hasan, 2024) (Muflihah & Nasution, 2025). Padahal, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan hanya menjadi tradisi pesantren, melainkan juga bagian penting dari pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kompetensi religius santri di era modern. Al-Qur'an sendiri menegaskan kemudahan sekaligus pentingnya mempelajari kitab suci, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ١٧

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Simanjuntak, 2023).

Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan lembaga pendidikan yang menaruh perhatian serius terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Sistem pembelajaran di pesantren ini menekankan pendampingan intensif agar santri mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sekaligus membangun hafalan yang kuat. Salah satu metode khas yang diterapkan adalah metode *wahdah*, yaitu menghafal ayat Al-Qur'an dengan cara mengulang satu ayat secara berulang-ulang hingga benar-benar hafal sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Metode ini diyakini efektif dalam membentuk hafalan yang konsisten dan mendalam karena menekankan penguatan bertahap melalui pengulangan dan pembiasaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang penting adanya kajian yang secara khusus menelaah praktik pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an melalui metode *wahdah*. Sejumlah penelitian sebelumnya memang menunjukkan efektivitas metode ini dalam memperkuat hafalan melalui pengulangan sistematis, konsistensi *muraja'ah*, serta pengelolaan waktu yang baik(Farizqi et al., 2025)(Qomariana & Adkha, 2019)(Maulana et al., 2025). Akan tetapi, penelitian yang secara mendalam menelaah penerapan metode *wahdah* di lingkungan pesantren putri tingkat menengah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis lebih kontekstual dan teoritis mengenai bagaimana metode *wahdah* diterapkan dalam praktik sehari-hari di pesantren.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah mengkaji strategi pembelajaran tahfidz, namun sebagian besar lebih menekankan pada metode talaqqi. Misalnya, penelitian (Parlaungan et al., 2022) dan (Kartika, 2019) menekankan efektivitas talaqqi di tingkat pendidikan dasar, sementara (Hartati et al., 2025) dan (Savira, 2024) menyoroti penerapan

talaqqi pada anak usia dini. Penelitian (Sahfitri et al., 2023) serta (Istikomah & Syukroni, 2025) membahas peran guru dalam pembelajaran tahfidz, tetapi tidak secara spesifik mendalami praktik wahdah. Adapun penelitian (Riza et al., 2024) lebih fokus pada evaluasi program, bukan dinamika proses pembelajaran harian. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis mendalam praktik wahdah dalam konteks pesantren putri, khususnya pada tingkat menengah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an melalui metode *wahdah* dengan menggunakan perspektif teori behaviorisme. Teori ini relevan karena menekankan pada proses pembelajaran yang berfokus pada stimulus, respon, dan pengulangan sebagai cara membentuk kebiasaan yang kuat. Ivan Pavlov menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui *classical conditioning*, yaitu hubungan antara stimulus tertentu dengan respon yang berulang (Nafila et al., 2023). E.Thorndike menambahkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila didasarkan pada *law of exercise* atau hukum latihan, di mana semakin sering perilaku diulang, semakin kuat asosiasi yang terbentuk (Amsari & Mudjiran, 2018). B. F. Skinner kemudian mempertegas bahwa *operant conditioning* melalui pemberian penguatan (reinforcement) positif maupun negatif akan membuat perilaku tertentu lebih mungkin terulang (Andriani et al., 2022). Dalam konteks tahfidz, stimulus berupa pembiasaan membaca ayat, respon berupa hafalan yang diulang, serta penguatan berupa pujian atau koreksi dari guru, merupakan penerapan nyata behaviorisme. Dengan demikian, metode *wahdah* tidak hanya sejalan dengan tradisi pesantren, tetapi juga memiliki dasar teoritis kuat dalam pembentukan perilaku menghafal Al-Qur'an melalui mekanisme behavioristik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk: (1) mengetahui proses pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 Bahrul Ulum; (2) mengetahui peran guru dalam memberikan stimulus, koreksi, dan penguatan dalam proses hafalan santri; serta (3) menganalisis efektivitas pengajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di pondok tersebut berdasarkan perspektif teori behaviorisme. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengajar tahfidz dan pengelola pesantren, serta memperkaya literatur akademik mengenai metode pengajaran Al-Qur'an yang efektif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam proses pengajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, kendala yang dihadapi, serta strategi yang ditempuh oleh pengajar untuk mengatasinya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dan konteks yang tidak dapat diukur secara numerik (Nadhifah et al., 2023). Partisipan penelitian terdiri atas guru tahfidz, kepala madrasah, serta siswa yang mengikuti program tahfidz dengan teknik purposive sampling, karena mereka dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi sesuai fokus penelitian.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan dokumentasi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, sebagaimana praktik penelitian pendidikan Islam sebelumnya, misalnya studi tentang manajemen kurikulum tahfidz di pesantren Sumedang dan pengelolaan program tahfidz untuk pengembangan karakter santri (Kohar & Asy, 2024)(Setiawan et al., 2025).

Proses penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yakni mulai dari 15 April hingga 15 Juni 2025, yang mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, analisis, hingga verifikasi temuan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yakni tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga hasil dapat disajikan secara sistematis dan bermakna (Faridah & Asy'ari, 2024).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik sebagai strategi utama dalam memastikan kredibilitas temuan. Pendekatan ini sejalan dengan literatur metodologi kualitatif yang menekankan pentingnya triangulasi sebagai upaya menyeluruh dalam ilmu sosial (Hadi et al., 2021) serta praktik validasi di penelitian pendidikan Islam modern (Masuwai et al., 2025). Oleh karena itu, melalui rancangan ini, penelitian bertujuan menghasilkan temuan yang tidak hanya mendalam dan kontekstual, tetapi juga valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL

1. Proses pembelajaran membaca dan menghaafal Al-Quran di PP. Ummu Zainab Annajiyah 2 Bahrul Ulum

Proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan usaha membentuk kebiasaan santri dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an melalui mekanisme pembiasaan, pengulangan, serta penguatan yang diberikan guru. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep behaviorisme yang menekankan bahwa perilaku belajar terbentuk melalui stimulus, respon, dan reinforcement. Dalam konteks tahfidz, stimulus berupa pembacaan ayat, respon berupa hafalan, dan reinforcement berupa koreksi maupun pujian dari guru. Pola pembelajaran di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 terwujud dalam empat tahapan utama, yaitu pembiasaan, pengulangan, setoran hafalan, dan muraja'ah.

a. Tahap Pembiasaan

Pada tahap awal, santri dibiasakan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid sebelum masuk pada proses menghafal. Ibu Nyai Hj. Nanik Zahiroh menegaskan:

"Prosesnya dimulai dari pembiasaan. Santri dibimbing membaca sesuai tajwid, lalu menghafal ayat demi ayat. Biasanya mereka mengulang satu ayat beberapa kali sampai benar-benar lancar. Setelah itu baru setor hafalan kepada guru untuk dikoreksi. Jadi ada tahapan membaca, menghafal, setor, lalu muraja'ah supaya hafalan lebih kuat."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan menjadi stimulus awal yang membentuk respon santri berupa bacaan yang benar, sesuai dengan prinsip behaviorisme.

b. Tahap Pengulangan

Tahap berikutnya adalah pengulangan hafalan, dengan metode yang dominan yaitu wahdah (mengulang satu ayat hingga hafal) dan tikrar (pengulangan berkali-kali). Ibu Nyai menambahkan:

"Kalau di sini, kami banyak memakai metode wahdah dan tikrar. Kelebihannya, santri terbiasa mengulang ayat berkali-kali, jadi hafalan cepat melekat. Selain itu, guru selalu mendampingi, sehingga bacaan tetap terjaga sesuai tajwid. Jadi bukan sekadar hafal, tapi juga benar bacaannya."

Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan menjadi bentuk drill yang sesuai dengan teori behaviorisme, di mana semakin sering suatu perilaku dilakukan, semakin kuat asosiasi yang terbentuk.

c. Tahap Setoran Hafalan

Setelah menghafal, santri diwajibkan menyetorkan hafalannya kepada guru untuk mendapatkan koreksi langsung. Pada tahap ini guru berperan memberikan reinforcement berupa bimbingan dan motivasi. Seorang santri, Fenda Enjelita, menyampaikan:

"Metode yang paling sering dipakai itu wahdah dan tikrar. Wahdah membuat kami fokus satu ayat dulu sampai hafal, baru lanjut ayat berikutnya. Tikrar membantu supaya hafalan makin kuat. Menurut saya sangat membantu, karena tanpa diulang-ulang hafalan cepat hilang."

Keterangan ini menegaskan bahwa setoran hafalan merupakan bentuk respon santri terhadap stimulus berupa pembiasaan dan pengulangan, yang kemudian diperkuat dengan reinforcement guru.

d. Tahap Muraja'ah

Tahap terakhir adalah muraja'ah atau pengulangan hafalan yang telah dikuasai, baik secara mandiri maupun bersama-sama. Tahap ini berfungsi menjaga hafalan agar tidak mudah hilang serta mempersiapkan hafalan baru. Muraja'ah merupakan bentuk reinforcement berulang yang membuat hafalan santri semakin kuat dan stabil.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 berlangsung sistematis dan sesuai dengan prinsip behaviorisme. Empat tahapan yang dijalankan yaitu pembiasaan, pengulangan, setoran, dan muraja'ah, merupakan mekanisme yang saling terkait dalam membentuk kebiasaan santri agar mampu membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an dengan baik.

2. Peran guru dalam memberikan stimulus, koreksi, dan penguatan dalam proses hafalan santri

Guru tahfidz berperan penting dalam membentuk perilaku belajar santri melalui stimulus dan reinforcement. Dalam teori behaviorisme, kebiasaan belajar terbentuk melalui

hubungan antara stimulus yang diberikan guru dan respon yang muncul dari santri. Seperti disampaikan oleh Ibu Syifa Rachma:

"Dalam pembelajaran tahfidz kami menggunakan metode wahdah dan tasmi'. Santri wajib menyetorkan hafalan secara rutin sesuai jadwal yang ditentukan."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa stimulus utama berupa kewajiban setoran harian berfungsi menumbuhkan disiplin hafalan yang berulang.

Selain kewajiban setoran, guru juga mengatur target hafalan dan metode sesuai kemampuan santri. Ibu Syifa menambahkan:

"Sebelum mengajar, kami menyiapkan jadwal setoran, menentukan target hafalan, dan menyesuaikan metode dengan kemampuan santri agar mereka lebih mudah mencapai target."

Hal ini menegaskan bahwa guru tidak hanya memberi stimulus, tetapi juga menciptakan kondisi belajar yang sesuai sehingga respon santri lebih optimal. Jika ada santri yang mengalami kesulitan, guru tetap memberikan reinforcement positif. Sebagaimana diungkapkan beliau:

"Jika ada santri yang kesulitan, kami berikan bimbingan pribadi, tambahan waktu, dan juga nasihat agar tetap semangat. Yang penting mereka tidak mudah menyerah."

Dari sisi santri, reinforcement guru terasa dalam bentuk motivasi, koreksi, dan penghargaan. Seperti disampaikan Fenda Enjelita:

"Kalau setorannya bagus, biasanya kami dapat pujian atau doa dari ustadzah. Kalau ada salah, langsung dikoreksi. Kadang juga diberi nasihat agar lebih rajin muraja'ah supaya hafalan tidak hilang."

Hal ini menunjukkan adanya reinforcement positif berupa pujian dan doa, sekaligus reinforcement korektif melalui teguran dan nasihat. Dengan cara ini, semangat santri tetap terjaga, sementara hafalan yang sudah diperoleh tidak mudah hilang.

Dengan demikian, penerapan stimulus dan reinforcement dalam pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 mencerminkan prinsip operant conditioning ala Skinner. Santri yang diberi pujian akan cenderung mengulang perilaku baik, sedangkan yang mendapat koreksi akan belajar memperbaiki kesalahan. Pola ini menjadikan proses menghafal lebih terarah, disiplin, dan berkelanjutan.

3. Efektivitas pengajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di pesantren ummu Zainab annajiyah 2 berdasarkan perspektif teori behaviorisme

Efektivitas pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 tampak jelas dari penerapan sistem pengajaran yang konsisten, terstruktur, serta mampu memberikan hasil yang nyata bagi perkembangan hafalan santri. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan, keteraturan muraja'ah, dan pembentukan kedisiplinan santri dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh.

Pengasuh pesantren, Ibu Nyai Hj. Nanik Zahiroh, menekankan bahwa keberhasilan hafalan para santri sangat dipengaruhi oleh faktor pengulangan dan pembiasaan. Beliau menyampaikan:

"Sangat besar perannya. Prinsipnya, semakin sering diulang, semakin kuat hafalannya. Itu sebabnya kami tekankan pembiasaan, mulai dari membaca sampai menghafal. Jadi metode yang dipakai memang sesuai dengan cara belajar pengulangan. Santri dilatih terus-menerus sampai hafalan mereka betul-betul melekat."

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa strategi pembelajaran yang dijalankan lebih menekankan pada prinsip pembiasaan harian yang terjadwal. Melalui sistem setoran hafalan harian, santri didorong untuk mengulang secara intensif, baik ketika membaca sendiri maupun saat menyetorkan kepada ustadzah.

Hal senada juga disampaikan oleh guru pembimbing tahfidz, Ibu Syifa Rachma. Menurutnya, tujuan utama program tahfidz di pesantren ini bukan hanya menjadikan santri sekadar penghafal, tetapi juga memahami cara membaca yang benar sesuai kaidah tajwid serta menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan:

"Tujuan utama dari pembelajaran tahfidz di pondok Ummu Zainab Annajiyah 2 itu sebenarnya supaya santri bisa dekat dengan Al-Qur'an, nggak hanya sekadar hafal, tapi juga bacaan mereka benar sesuai tajwid. Harapannya, santri bisa menjaga hafalan dengan baik, mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan pada akhirnya bisa jadi generasi Qur'ani yang berakhlak mulia."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tahfidz di pesantren tidak hanya dilihat dari jumlah ayat atau surah yang mampu dihafalkan santri, tetapi juga kualitas bacaan serta pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak. Dengan demikian, kegiatan pengulangan dan setoran bukan semata-mata rutinitas mekanis, melainkan sarana untuk menguatkan kedekatan santri dengan Al-Qur'an.

Efektivitas tersebut juga dapat ditinjau dari pengalaman langsung para santri. Fenda Enjelita, salah seorang santri kelas VIII, menuturkan:

"Iya, menurut saya cara ini cukup memudahkan. Karena ada pengulangan terus, hafalan jadi lebih kuat. Selain itu, dengan adanya muraja'ah bersama teman-teman, hafalan lama juga tidak cepat lupa."

Pengalaman santri tersebut memperlihatkan bahwa pengulangan, baik secara individu maupun kolektif, memberikan dampak nyata terhadap kemampuan mereka dalam mempertahankan hafalan. Muraja'ah bersama teman sebaya menjadi salah satu bentuk reinforcement yang efektif, karena selain menjaga hafalan lama tetap segar, juga membangun rasa kebersamaan di antara santri.

Hasil observasi peneliti juga menguatkan keterangan tersebut. Santri terlihat melaksanakan setoran hafalan secara rutin setiap pagi dan sore. Guru mendengarkan satu per satu bacaan santri, kemudian memberikan koreksi langsung apabila terdapat kesalahan tajwid atau kelancaran bacaan. Di samping itu, dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa setiap santri memiliki buku catatan setoran hafalan yang ditandatangani guru sebagai bukti pencapaian mereka. Sistem ini membantu santri lebih disiplin sekaligus memberi kontrol yang jelas bagi guru dalam menilai perkembangan setiap anak.

Selain kegiatan setoran individu, terdapat pula program tasmi' yang dilakukan secara berkala di depan teman-teman sekelas maupun pada acara tertentu di pesantren. Tasmi' ini tidak hanya menjadi sarana evaluasi hafalan, tetapi juga melatih keberanian santri untuk membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain. Hal tersebut memberi penguatan tambahan bagi santri dalam mempertahankan hafalan mereka.

Dari keseluruhan temuan, baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa proses pengajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 berlangsung efektif. Efektivitas ini terwujud melalui konsistensi metode pembiasaan, pengulangan, setoran rutin, muraja'ah bersama, hingga program tasmi' yang mendukung penguatan hafalan. Dengan cara tersebut, santri tidak hanya mampu mencapai target hafalan, tetapi juga menjaga kualitas bacaan serta berusaha mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari.

PEMBAHASAN

1. Proses pembelajaran membaca dan menghaafal Al-Quran di PP. Ummu Zainab Annajiyah 2 Bahrul Ulum

Proses pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 berlangsung secara sistematis melalui tahapan pembiasaan, pengulangan, setoran hafalan, dan muraja'ah. Tahapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui pembentukan kebiasaan belajar yang konsisten. Dari sisi teori, praktik tersebut selaras dengan prinsip behaviorisme yang menekankan terbentuknya perilaku melalui stimulus, respon, dan reinforcement. Guru memberikan stimulus berupa arahan, pembacaan ayat, serta kewajiban setoran rutin, yang kemudian memunculkan respon berupa hafalan santri. Respon ini diperkuat dengan reinforcement berupa koreksi, motivasi, maupun pujian. Melalui pola yang terstruktur tersebut, hafalan santri menjadi lebih kuat, bacaan sesuai kaidah tajwid, serta lebih mudah dipertahankan.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya pengulangan dan reinforcement dalam pembelajaran. (Amsari & Mudjiran, 2018) menjelaskan bahwa prinsip law of exercise Thorndike menggarisbawahi semakin sering suatu perilaku diulang, maka semakin kuat kebiasaan itu terbentuk. Penerapan metode wahdah dan tikrar di pesantren ini merupakan perwujudan nyata dari prinsip tersebut. Demikian pula (Andriani et al., 2022) menegaskan bahwa teori behavioristik Skinner menempatkan reinforcement positif sebagai unsur penting dalam memperkuat perilaku belajar. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil kajian (Faridah & Asy'ari, 2024) yang menekankan peran guru dan lembaga dalam menciptakan sistem pembelajaran tahfidz yang konsisten. Demikian pula (Farizqi et al., 2025) yang membuktikan bahwa metode wahdah dan muraja'ah efektif bila dipadukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, praktik di PP. Ummu Zainab Annajiyah 2 selaras baik dengan teori behaviorisme maupun dengan hasil penelitian terdahulu.

Lebih jauh, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan Islam. Penerapan tahfidz berbasis prinsip behaviorisme terbukti sesuai dengan karakteristik pesantren yang menekankan kedisiplinan, pembiasaan, dan rutinitas. Metode pengulangan dan reinforcement tidak hanya efektif dalam membentuk hafalan, tetapi juga dalam menjaga semangat serta ketekunan santri. Hal ini memberi gambaran bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh target jumlah hafalan, melainkan juga

oleh kualitas bacaan, konsistensi muraja'ah, dan dukungan motivasi dari guru. Dengan kata lain, pembelajaran tahfidz yang baik mampu menanamkan nilai kesabaran, kedisiplinan, dan ketekunan yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu. Data yang dikumpulkan hanya berasal dari satu pesantren sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasikan ke lembaga tahfidz lain yang memiliki kondisi berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan aspek kualitatif sehingga belum mengungkap secara kuantitatif tingkat capaian hafalan maupun retensi jangka panjang santri. Keterbatasan waktu penelitian juga membuat pengamatan lebih banyak berfokus pada aktivitas harian, sehingga aspek berkelanjutan seperti keberlangsungan hafalan setelah santri lulus masih belum tergali secara mendalam. Meski demikian, temuan ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang praktik pembelajaran tahfidz berbasis behaviorisme di lingkungan pesantren.

2. Peran guru dalam memberikan stimulus, koreksi, dan penguatan dalam proses hafalan santri.

Guru tahfidz di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku belajar santri melalui pemberian stimulus dan reinforcement. Stimulus utama berupa kewajiban setoran hafalan rutin, penentuan target, serta pemilihan metode pengajaran yang sesuai kemampuan santri, membantu menumbuhkan disiplin dan keteraturan dalam proses hafalan. Dengan adanya stimulus yang terstruktur ini, santri mampu merespon dengan lebih optimal, meningkatkan konsistensi hafalan, serta membiasakan diri dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan tertib.

Dari perspektif teori behaviorisme, praktik tersebut sesuai dengan prinsip operant conditioning ala B.F. Skinner, di mana perilaku yang diinginkan diperkuat melalui reinforcement. Reinforcement yang diberikan guru tidak hanya berupa pujian atau doa (reinforcement positif), tetapi juga koreksi dan nasihat untuk memperbaiki kesalahan (reinforcement korektif). Pendekatan ini memastikan bahwa santri terus terdorong untuk berlatih, meningkatkan kualitas hafalan, serta memperbaiki bacaan yang belum sesuai kaidah tajwid, sehingga terbentuk kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya stimulus dan penguatan dalam pembelajaran berbasis behavioristik. (Amsari & Mudjiran,

2018) menegaskan bahwa latihan berulang dan bimbingan yang konsisten akan memperkuat asosiasi perilaku, sedangkan (Andriani et al., 2022) menunjukkan bahwa pemberian reinforcement positif maupun negatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks tahfidz, strategi guru ini terbukti mampu membentuk perilaku belajar yang disiplin, fokus, dan berorientasi pada pencapaian target hafalan.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran tahfidz tidak hanya bergantung pada metode pengulangan (wahdah, tikrar), tetapi juga pada peran aktif guru dalam memberikan stimulus dan reinforcement yang tepat. Keterbatasan penelitian ini, bagaimanapun, adalah fokusnya hanya pada satu pesantren putri, sehingga temuan mungkin berbeda jika diterapkan pada konteks pesantren lain atau kelompok usia yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat memperluas sampel untuk memverifikasi konsistensi efektivitas praktik behavioristik dalam pembelajaran tahfidz di berbagai lingkungan pendidikan Islam.

3. Efektivitas pengajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di pesantren ummu Zainab annajiyah 2 berdasarkan perspektif teori behaviorisme

Efektivitas pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 dapat dilihat dari kemampuan santri mempertahankan hafalan, membaca sesuai tajwid, dan konsisten dalam muraja'ah. Proses pengulangan, pembiasaan, dan penguatan yang diberikan guru membentuk perilaku belajar yang terstruktur, sehingga hafalan santri lebih mudah melekat dan bertahan lama. Mekanisme ini sesuai dengan prinsip behaviorisme, di mana pengulangan (drill) dan reinforcement menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk kebiasaan belajar. Pola ini menjadikan pembelajaran tahfidz efektif karena tidak hanya mengandalkan hafalan sementara, tetapi juga memperkuat keterampilan membaca yang benar.

Dari sisi teori, praktik yang diterapkan di pesantren ini sejalan dengan konsep classical conditioning Pavlov dan operant conditioning Skinner. Stimulus berupa pembiasaan membaca, pengulangan ayat, serta setoran hafalan menimbulkan respon berupa hafalan yang benar dan terjaga. Reinforcement guru, baik positif berupa pujian dan doa, maupun korektif berupa bimbingan dan nasihat, memperkuat perilaku belajar yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan temuan (Farizqi et al., 2025) dan (Maulana et al.,

2025), yang menunjukkan bahwa metode wahdah dan tikrar efektif meningkatkan hafalan melalui pengulangan sistematis dan penguatan guru.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa efektivitas pengajaran tahfidz sangat bergantung pada kombinasi antara metode pengulangan dan peran aktif guru dalam memberikan stimulus serta reinforcement. Penerapan prinsip behavioristik tidak hanya membuat hafalan lebih stabil, tetapi juga menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan motivasi internal santri. Strategi ini dapat dijadikan model pembelajaran tahfidz yang dapat diadaptasi di pesantren lain dengan karakteristik santri yang serupa.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya hanya pada satu pesantren putri di tingkat menengah, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan rumah, motivasi pribadi santri, dan variasi metode pengajaran lain belum dianalisis secara mendalam. Penelitian lanjutan dapat memperluas konteks untuk menilai konsistensi efektivitas pendekatan behavioristik dalam pengajaran tahfidz di berbagai pesantren dan kelompok usia yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 Bahrul Ulum, proses pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an berlangsung secara sistematis melalui tahapan pembiasaan, pengulangan, setoran hafalan, dan muraja'ah. Guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulus, koreksi, dan reinforcement, sehingga perilaku belajar santri terbentuk secara konsisten. Penerapan prinsip behaviorisme, seperti pengulangan (drill) dan reinforcement positif maupun korektif, terbukti memperkuat hafalan, menjaga konsistensi bacaan sesuai tajwid, dan meningkatkan kedisiplinan santri dalam menghafal.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan Islam, khususnya pembelajaran tahfidz, dengan menunjukkan bahwa metode wahdah dan tikrar yang dikombinasikan dengan peran aktif guru dapat menjadi model pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan kontekstual di pesantren putri tingkat menengah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan meneliti faktor eksternal seperti motivasi, lingkungan rumah, serta variasi metode pengajaran lain untuk menilai konsistensi efektivitas pendekatan behavioristik dalam pembelajaran tahfidz secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Amsari, D., & Mudjiran. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, *2*(2), 52–60. https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49

Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, *5*(1), 78–91. https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263

Faridah, A., & Asy'ari, H. (2024). The Strategy of the Head of Madrasah in Shaping the Quality of Student Tahfidz. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, *3*(2), 160–170. https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i2.1110

Farizqi, A. F. T. Al, Furqon, A. H., Arifah, F., & Akhsani, Y. (2025). Perbandingan Efektivitas dalam Menghafal Al-Quran Menggunakan Metode Wahdah dengan Metode Muroja'ah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, *5*(1), 299–308. https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1109

Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada* (ed-1). https://www.researchgate.net/publication/362371905_Penelitian_Kualitatif_Studi_Fenomenologi_Case_Study_Grounded_Theory_Etnografi_Biografi

Hartati, S., Halimah, N., Sulistyani, U., & Abbas, N. (2025). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Amanah Ummah Surakarta. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, *10*(2), 384–394. https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.530

Istikomah, A., & Syukroni, A. (2025). Optimization the Efforts of Tahfidz Teachers in Improving Qur'an Memorization of Students at Al-Muslimun Islamic Boarding School for Girls, Magetan. *EDUCAN : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, *9*(2), 157–170. https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14910

Kartika, T. (2019). MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN BERBASIS METODE TALAQQI. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, *4*(2), 245–256. https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988

Kohar, A. A., & Asy, H. (2024). Enhancing Tahfidz Program Efficacy : A Curriculum Management Approach at Islamic Boarding School. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, *1*(1), 59–71. https://doi.org/10.59373/jelin.v1i1.19

Masuwai, A., Zulkifli, H., & Hamzah, M. I. (2025). Self-assessment of secondary school Islamic education teacher: validity and reliability of qualitative study. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *14*(2), 961–974. https://doi.org/10.11591/ijere.v14i2.29438

Maulana, A. D., Sarpendi, & Latifah, A. (2025). Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 4085–4093. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1195

Muflihah, A., & Nasution, A. F. (2025). Tahfidz Education Islamic Boarding School: Problems in Following Ziyadah Tahfidzul Qur'an. *Mimbar Pendidikan*, *10*(1), 23–31. https://doi.org/10.17509/mimbardik.v10i1.80980

Nadhifah, N., Mustaqim, A., Syukur, F., Mustofa, M. Y., & Az-, N. (2023). Innovating Tahfidz Learning in the Covid-19 Pandemic ; a Case Study in Indonesia. *Journal of Nonformal Education*, *9*(1), 106–113. https://doi.org/10.15294/jne.v9i1.37567

Nafila, A., Utami, D., & Mardani, D. (2023). Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Journal on Education*, *5*(4), 12332–12344. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2207

Parlaungan, P., Hafsah, H., & OK, A. H. (2022). The Effect of Using Talaqqi and Wahdah Methods Against Students' Ability to Memorize Al-Qur'an (Basic Education Level). *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 9803–9810. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4155

Qomariana, A., & Adkha, L. F. (2019). Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 27–45. http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/1986

Riza, H., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Evaluasi Progam Tahfid Al Quran sebagai Unggulan Pondok Pesantren Nurul Hayah Ketanggungan. *Journal of Education Research*, *5*(3), 3055–3071. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1412

Sahfitri, W. D., Harahap, S. M., & Hasibuan, H. (2023). Metode Pembelajaran Tahfiz Qur'an Dalam Menguatkan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidimpuan. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, *22*(1), 53–65. https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.12924

Sakinah, Y., & Hasan, I. (2024). Manajemen Waktu Program Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Medan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(1), 1763–1772. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1115

Savira, E. V. (2024). Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Asmaul Husna Di Tadika Cendikiawan Ceria Perda Utara Malaysia. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *7*(2), 251–264. https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6575

Setiawan, H., Kausar, S., Nur, M., & Husna, F. A. (2025). Integrating Tahfidz Program Management for Comprehensive Student Character Development. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, *4*(1), 44–59. https://doi.org/10.59373/kharisma.v4i1.63

Simanjuntak, D. (2023). Resepsi Asatizah Rumah Qur'an Kaffah Terhadap Kandungan Ayat 17 Surat Al-Qamar. *Al FAWATIH:Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, *4*(2), 308–321. https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.9548